

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN
PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S) KALI CODE
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**ULFA NUR AZIZAH
NIM 20102050084**

Pembimbing:

**Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
NIP 199201122020122011**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-880/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN
PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S) KALI CODE YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFA NUR AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050084
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 665f1833c8a1f



Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 665eb114b5dae



Penguji II
Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 665fe7962d93b

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 29 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665f65b557997

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://dakwah.uin-suka.ac.id>

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulfa Nur Azizah
NIM : 20102050084
Judul Skripsi : **HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
RELAWAN PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S)
KALI CODE, YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

[Signature]
Siti Solekhan, S.Sos. I. M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 21 Mei 2024
Pembimbing

[Signature]
Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
NIP. 19920112 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Nur Azizah
NIM : 20102050084
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S) KALI CODE YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,



Ulfa Nur Azizah

NIM. 20102050084

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Ulfa Nur Azizah
NIM : 20102050084
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,



Ulfa Nur Azizah

NIM. 20102050084

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Allah SWT. karena atas nikmat dan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan segala kesulitan yang ditemui pada setiap prosesnya.
2. Kepada kedua orangtuaku, Bapak Taryono dan Ibu Munawaroh yang selalu memanjatkan doa, dan memberikan kasih sayangnya sehingga anaknya mampu melewati berbagai rintangan dalam hidup.
3. Seluruh keluargaku yang selalu memberikan doa serta motivasi agar cepat menyelesaikan tugas akhir.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
5. Nusa dan Bangsa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Penulis senantiasa memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Penyelesaian tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Siti Solechah, S.Sos I., M.Si selaku Kaprodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberikan semangat, dukungan serta arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Ketua Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan untuk melaksanakan penelitian.
5. Penulis tidak dapat menyebutkan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi secara keseluruhan. Penulis berharap Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan orang lain yang membutuhkannya. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua orang menjadi amal yang berguna dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Penulis,

Ulfa Nur Azizah

***HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
RELAWAN PAGUYUBAN PENGAJAR PINGGIR SUNGAI (P3S)
KALI CODE YOGYAKARTA***

Ulfa Nur Azizah
NIM 20102050084

ABSTRAK

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, berusaha menyelesaikan masalah, dan membantu atau mensejahterakan orang lain. Hal ini mendasari seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Jika seseorang punya empati yang tinggi, maka perilaku prososialnya juga tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan dari Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dan teknik total sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Subyek di Penelitian ini adalah relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code yang terdiri dari 40 relawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code dengan koefisien korelasi Spearman $r = 0,808$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. Oleh karena itu, semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku prososial relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: Empati, Perilaku Prososial, Relawan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND PROSOCIAL
BEHAVIOR IN VOLUNTEERS OF THE PAGUYUBAN PENGAJAR
PINGGIR SUNGAI (P3S) KALI CODE YOGYAKARTA**

Ulfa Nur Azizah
NIM 20102050084

ABSTRACT

Empathy is the ability to feel what other people feel, try to solve problems, and help or improve the welfare of other people. This underlies a person's ability to carry out prosocial behavior. If someone has high empathy, then their prosocial behavior will also be high. This research aims to determine the relationship between empathy and prosocial behavior in volunteers from the Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. This research uses quantitative correlation methods and total sampling techniques as sampling techniques. The subjects in this research were volunteers from Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code, which consisted of 40 volunteers. The results of the research show that there is a significant positive relationship between empathy and prosocial behavior in volunteers from the Sungai Code Teaching Association (P3S) with a Spearman correlation coefficient of $r = 0.808$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results of this research show that there is a significant positive relationship between empathy and prosocial behavior in volunteers at the Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. Therefore, the higher the empathy, the higher the prosocial behavior of the Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code volunteers, and vice versa.

Keywords: *Empathy, Prosocial Behavior, Volunteers*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	16
1. Empati.....	16
2. Perilaku Prososial.....	24
3. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial.....	37
G. Kerangka Bepikir	40
H. Hipotesis.....	40
I. Sistematika Pembahasan	41

BAB II: METODE PENELITIAN

A. Jenis Analisis Penelitian.....	42
B. Definisi Konseptual.....	42
C. Definisi Operasional	43
D. Populasi dan Sampel	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Pelaksanaan Penelitian.....	53
H. Daya Beda Item dan Reliabilitas.....	54
I. Analisis Data.....	63

BAB III: GAMBARAN UMUM

A. Profil Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code	65
B. Visi dan Misi.....	72
C. Struktur Organisasi	73
D. Gambaran Partisipan Penelitian.....	77

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	79
1. Deskripsi Variabel Data Penelitian.....	79
2. Uji Persyaratan Analisis.....	86
3. Uji Hipotesis Penelitian	89
B. Pembahasan.....	90
C. Keterbatasan Penelitian	102

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Skala Empati	44
Tabel 2 Skala Perilaku Prososial.....	45
Tabel 3 Blueprint Skala Empati	49
Tabel 4 Blueprint Skala Prososial	51
Tabel 5 Koefisien Daya Beda Item Skala Empati.....	55
Tabel 6 Tabel Daya Beda Item Setelah Diuji Ulang.....	56
Tabel 7 Tabel Koefisien Daya Beda Aitem Skala Perilaku Prososial	57
Tabel 8 Daya Beda Item Setelah Diuji Ulang.....	58
Tabel 9 Blueprint Skala Empati Setelah Diuji	60
Tabel 10 Blueprint Skala Prososial Setelah Diuji	62
Tabel 11 Data Demografi Partisipan Penelitian.....	78
Tabel 12 Deskripsi Data Skala Empati	80
Tabel 13 Kategorisasi Skala.....	81
Tabel 14 Kategorisasi Skala Empati pada Relawan P3S Kali Code.....	82
Tabel 15 Deskripsi Data Skala Perilaku Prososial.....	83
Tabel 16 Kategorisasi Skala Perilaku Prososial.....	85
Tabel 17 Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian	87
Tabel 18 Uji Linearitas	88
Tabel 19 Uji Hipotesis Data Penelitian.....	89
Tabel 20 Tabel Bentuk Realisasi.....	93
Tabel 21 Tabel Bentuk Realisasi.....	95

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut World Giving Index: A Global Pandemic Special Report, yang disusun oleh Charities Aid Foundation (CAF), menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara paling dermawan pada tahun 2021. Pada tahun 2022, lagi-lagi Indonesia masuk dalam kategori negara paling dermawan di dunia menurut World Giving Index (WGI), Indonesia menempati peringkat nomor dua teratas dari tiga kategori yaitu kategori berpartisipasi dalam kegiatan kerelawanan atau volunteerism, berderma/menyumbang, serta menolong orang asing.¹ Masyarakat Indonesia terlibat dalam berbagai kegiatan sukarela, termasuk infrastruktur, berderma dan berbagi makanan, yang menunjukkan budaya gotong royong yang kuat di negara ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi kerelawanan yang cukup besar.

Setiap manusia tidak akan bisa menjalani kehidupannya sendiri tanpa kehadiran dan bantuan orang lain dalam hidupnya karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga sangat membutuhkan kehadiran manusia lain untuk dapat hidup normal dan bahagia dalam hidupnya di lingkungan sosial mereka. Manusia akan saling membantu, menolong, dan memberikan dukungan satu sama lain. Seseorang yang berempati akan menolong orang lain mulai dari

¹Agung Jatmiko, "Indonesia Dinobatkan Jadi Negara Paling Dermawan 2022," <https://katadata.co.id/berita/internasional/635357331e694/indonesia-dinobatkan-jadi-negara-paling-dermawan-2022>.

orang-orang yang mereka kenal atau paling dekat, seperti keluarga, pasangan, dan orang-orang lingkungan sekitar, hingga orang-orang yang baru saja mereka kenal.

Selain itu, interaksi sosial dapat memengaruhi pandangan seseorang tentang kondisi atau permasalahan yang orang lain hadapi dan cara mereka melihat kondisi orang lain. Perilaku prososial dalam kelompok dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh orang yang tidak mampu keluar dari masalah yang dihadapi yang memerlukan bantuan orang lain. Komunikasi interpersonal sangatlah beragam dan kompleks. Akibatnya, tanggapan yang diberikan terhadap berbagai pertanyaan dan diskusi juga beragam. Bantuan diberikan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan membantu mengurangi atau menyelesaikan kesulitan mereka, perilaku prososial inilah yang kerap kita ketahui dengan istilah perilaku tolong menolong. Adanya interaksi dan kontak sosial menyebabkan seseorang melakukan perilaku prososial. Oleh karena itu, perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk membantu orang yang membutuhkan tanpa mempertimbangkan motivasi atau motif-motif orang yang menolong.

Menurut Baron dan Byne Perilaku prososial adalah tindakan membantu atau memberikan bantuan yang bermanfaat bagi orang lain yang dibantunya namun tidak memberikan *reward*/keuntungan langsung bagi si penolong, bahkan seringkali tindakan ini membawa suatu risiko kepada orang

yang menolong.² Menurut Watson, perilaku prososial dimaknai sebagai ketika seseorang yang menolong bertindak untuk membantu orang lain tetapi sama sekali tidak mengharapkan imbalan dari manapun, selain mendapatkan manfaat atau kepuasan akan dirinya sendiri karena mampu berguna bagi orang lain.³

Seringkali perilaku prososial dimaknai kedalam suatu tindakan yang sifatnya direncanakan untuk membantu orang atau sekelompok orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Semua orang bergantung satu sama lain, jadi jika seseorang membantu seseorang tanpa mempertimbangkan alasan mereka, hal tersebutlah yang dianggap berperilaku prososial yang terdiri atas aspek saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurasahan hati, dan saling berbagi.⁴ Pada dasarnya, sikap empati yang ada pada manusia merupakan suatu proses alamiah yang pasti kita sejak masa kanak-kanak dan masa-masa selanjutnya. Contohnya, pada saat masa kecil ketika melihat orang lain jatuh, anak-anak lain seringkali ikut menangis karena seolah mereka yang merasakan sakit karena terjatuh.⁵

Pada konteks interaksi sosial, perilaku prososial seringkali didefinisikan kedalam kegiatan positif yang direncanakan atau dilakukan untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan alasan individu yang

² Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 92.

³ David L. Watson, Gail deBortali-Tregerthan, and Joyce Frank, *Social Psychology: Science and Application* (Illonis: Scott, Foresman and Company, 1984), hlm.272.

⁴ Sears, David O, and dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 61.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 148.

menolong. Karena perilaku prososial dilakukan sepenuhnya tanpa seseorang mengharapkan imbalan apa pun dari dirinya sendiri. Dibandingkan dengan mendapatkan imbalan materi maupun sosial, tindakan ini lebih menuntut pengorbanan yang besar dari si penolong dan lebih menguntungkan orang lain. Kendati demikian, dalam melakukan tindakan ini seseorang akan mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri seperti hilangnya perasaan bersalah karena tidak menolong orang lain yang meminta pertolongan.

William juga membatasi tindakan prososial sebagai suatu tindakan yang bertujuan agar meningkatkan kondisi seseorang baik secara fisik atau mental penerima bantuan dan secara material atau psikologis.⁶ Kualitas sosial serta hubungan antar manusia satu sama lain dapat ditingkatkan melalui perilaku prososial yang dilakukan kepada oranglain khususnya yang memerlukan bantuan. Kendati demikian, perilaku prososial dimaknai sebagai kegiatan positif yang dilakukan tanpa mendapatkan adanya *reward* atau keuntungan, perilaku prososial memberikan manfaat bagi individu yang memberikan bantuan diantaranya adalah mengakibatkan munculnya perasaan positif, seperti merasa lebih bermanfaat bagi orang lain dan dapat menghindari perasaan bersalah karena tidak menolong.

Dalam perilaku prososial, terdapat faktor yang memiliki hubungan krusial dengan perilaku prososial karena dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan prososial, faktor ini adalah dengan adanya empati. Sifat empati yang ada dalam diri masing-masing orang mendorong

⁶ Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 155.

terrealisasinya perilaku prososial. Seseorang yang berempati akan memberikan pertolongan yang tulus dan ikhlas karena perbuatannya didasari adanya perasaan turut memahami perasaan atau permasalahan orang lain, hingga membuatnya tergerak untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.⁷

Menurut Sears, empati sebagai perasaan perhatian terhadap permasalahan orang lain khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung diartikan sebagai turut merasakan penderitaan orang lain yang menjadi salah satu yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial.⁸ Perilaku prososial tidak bisa lepas dari empati, karena empati berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial seseorang. Hal ini berkaitan dengan adanya faktor berbagi perasaan dalam perilaku prososial, dengan adanya proses berbagi perasaan seseorang akan turut merasakan atau memahami atas permasalahan yang dihadapi oleh orang lain.⁹

Menurut Baron dan Byrne, terdapat adanya aspek-aspek sebagai suatu respon yang kompleks pada distress emosional seseorang dimana aspek tersebut dibagi dalam kedua aspek yaitu kognitif dan afektif. Pada aspek afektif seseorang yang berempati memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain karena dirinya seolah ikut merasakan penderitaan oranglain. Kemudian aspek kognitif empati ketika seseorang memberikan bantuan karena didasari atas pemahamannya terhadap permasalahan orang lain serta

⁷ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm.93.

⁸ Sears, David O. and dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 60.

⁹ Tri Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 211.

kemampuan dirinya dalam melihat dan mempertimbangan kesusahan orang lain dari perspektif yang lain.¹⁰ Empati sebagai suatu pemahaman tentang perasaan dan pemikiran orang lain seolah dirinya adalah orang yang sedang mengalami kesulitan, sehingga ia mampu memahami perasaan dan pemikiran orang yang akan ditolong. Empati yang terdapat pada relawan menyebabkan relawan melakukan perilaku prososial, lebih banyak empati berarti lebih banyak perilaku prososial yang dilakukan, dan lebih sedikit empati berarti lebih sedikit perilaku prososial. Dalam arti luas, empati adalah bagaimana seseorang bertindak pada distress emosional orang lain yang sedang mengalami permasalahan. Relawan yang berempati dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang memerlukan bantuan, sehingga mendorong para relawan untuk berperilaku prososial.

Kesejahteraan sosial seringkali dikaitkan dengan kegiatan yang sifatnya sukarela dengan sumber daya manusiannya yang kita sebut dengan istilah relawan.¹¹ Pendapat lain mengatakan bahwa relawan adalah individu tergerak untuk melakukan kegiatan sosial dengan menyumbangkan tenaga, kemampuan yang dimiliki, serta waktunya tanpa mengharapkan bayaran dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal atas apa yang telah mereka lakukan.¹² Individu atau sekelompok

¹⁰ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 111.

¹¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI and Habibullah Habibullah, "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia," *Sosio Informa* 7, no. 1 (April 30, 2021): hlm. 2, <https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.2567>.

¹² Bonar and Fransisca, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan," *Jurnal Diversita Vol (2) No.2* (2012).

individu yang rela mengorbankan waktunya dalam kegiatan sosial tanpa mendapatkan imbalan atas apa yang mereka lakukan adalah sebutan untuk relawan. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar, dan mungkin memerlukan latihan khusus dalam beberapa bidang.¹³ Berdasarkan pendapat mengenai definisi relawan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa relawan merupakan orang atau sekelompok orang yang rela memberikan tenaganya, jasa, kemampuan, dan waktunya untuk suatu kegiatan tertentu tanpa mengharapkan kompensasi atau imbalan.

Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code sebagai komunitas yang bergerak dalam *setting* kerelawanan sebagai komunitas untuk peduli akan nasib kelompok masyarakat rentan dalam bidang pendidikan yang didirikan pada tahun 2014. Bentuk kepedulian organisasi ini mereka realisasikan dengan melakukan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan asas humanisasi kerakyatan. Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) lebih menekankan pada pemberdayaan berbasis pendidikan alternatif yang memiliki nilai penting pada pendidikan ilmiah, demokratis, gratis, dan patriotis. Lokasi pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code berada pada empat wilayah yaitu Blunyah, Sendowo, Karangjati, dan Karangwaru. Bahkan tidak hanya fokus meningkatkan pendidikan anak-anak di sekitar Kali Code, relawan P3S juga turut mendukung kegiatan perekonomian warga

¹³ “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan,” *Jurnal Diversita* Volume 2, No. 2 (2016): hlm. 3.

sekitar melalui lokakarya dalam meningkatkan kesejahteraan warga di sekitar Kali Code. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para relawan P3S Kali Code merupakan perilaku prososial yang mereka lakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun.

Kendati demikian tidak semua orang dan relawan memiliki perilaku prososial yang tinggi, tetapi perilaku empati dan prososial dimiliki oleh semua orang dalam masyarakat. Orang-orang tertentu tidak berusaha membantu orang lain meskipun mereka dalam situasi yang baik atau situasi yang memungkinkan mereka untuk dapat menolong orang lain, dan ada pula yang masih bersedia membantu orang lain meskipun situasi menghalanginya. Setiap orang sejatinya memiliki niat untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, namun pada kejadian tertentu mereka pun akan mempertimbangkan kerugian yang akan mereka peroleh ketika mereka menolong seseorang, termasuk resiko apa yang akan mereka terima apabila mereka memutuskan untuk memberikan pertolongan.

Setiap orang yang akan membantu orang lain seringkali akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian terlebih dahulu, maupun dengan kepentingan pribadinya. Sehingga dapat dikatakan setiap orang termasuk dalam hal ini para relawan memiliki kecenderungan untuk menurunnya minat melakukan perilaku prososial. Menurut pernyataan dari beberapa relawan P3S, mereka tertarik untuk bergabung menjadi relawan karena alasan kemanusiaan dan agar dirinya lebih bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan. Terlebih ketika melihat adik-adik dari daerah Kali Code

yang kesulitan dalam mengakses bimbingan belajar berbayar. Meskipun terkadang para relawan dalam melakukan kegiatan di P3S tidak sepenuhnya selalu datang ketika ada kegiatan lain yang dirasa lebih penting, seperti kegiatan kuliah, kegiatan organisasi lain maupun alasan karena sudah lelah dengan kegiatan-kegiatan diluar. Kemudian menurut pernyataan dari ketua P3S pada angkatan 2023-2024 ini juga sangat menyayangkan karena pada angkatan relawan P3S ini banyak para relawan yang dapat dikatakan tidak aktif sekitar tujuh atau delapan relawan yang aktif ketika mengikuti proses penerimaan relawan baru saja, menurutnya hal ini disebabkan karena relawan-relawan tersebut pada saat mendaftar hanya ikut mendaftar saja, sehingga dalam proses kegiatan selama menjadi relawan tidak pernah terlibat. Meskipun dari relawan-relawan tersebut pun ketika dalam acara-acara tertentu diluar kegiatan belajar-mengajar rutin P3S, terkadang mereka turut terlibat dalam membantu kegiatan.

Melalui pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan kemanusiaan yang mendasari untuk bergabung menjadi relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S). Sejalan dengan hal itu, Baron dan Bryne menjelaskan bahwa fungsi nilai merupakan salah satu fungsi yang berkontribusi dalam perilaku prososial pada relawan adalah fungsi nilai. Orang mengekspresikan maupun berperilaku dengan cara yang dimotivasi oleh nilai-nilai penting, termasuk kasih sayang atau membantu orang lain, yang dikarenakan adanya fungsi nilai yang terlibat.¹⁴ Hal ini dapat dikatakan

¹⁴ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 118.

bahwa menurut teori empati dari Baron dan Bryne bahwa seseorang dalam melakukan perilaku prososial dilakukan atas dasar adanya empati dalam dirinya. Sehingga para relawan dalam melakukan kegiatan-kegiatannya di P3S yang merupakan suatu tindakan perilaku prososial tidak mungkin apabila tidak didasari oleh adanya empati yang ada dalam diri relawan. Melalui pernyataan dari beberapa relawan P3S tersebut muncul suatu alasan yang mendasari para relawan untuk akhirnya mendaftarkan diri sebagai relawan P3S yaitu alasan turut merasakan kondisi adik-adik sekitaran Kali Code yang membutuhkan adanya bimbingan belajar dalam menguasai soal-soal ujian tetapi keluarga mereka tidak mampu untuk membayar bimbingan belajar berbayar. Sehingga dari perasaan itulah para relawan tergerak untuk mengorbankan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar bagi relawan dalam berperilaku prososial untuk membantu dan mendampingi orang lain dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya. Rendahnya perilaku prososial pada relawan kemungkinan disebabkan oleh kurangnya rasa empati pada relawan sehingga kurang mampu memahami kebutuhan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas menunjukkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code”

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian berikut, berangkat dari latar belakang penelitian yang telah diberikan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Terdapat Hubungan Empati Dengan Perilaku Sosial Pada Relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan empati dengan perilaku sosial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.
 - b. Sebagai sumber informasi/rujukan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pentingnya empati yang dimiliki relawan dan masyarakat umum karena berdampak pada perilaku prososialnya.

- b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan penelitian bagi relawan dan masyarakat umum tentang pentingnya empati dan perilaku prososial dalam kehidupan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code khususnya mengenai kesadaran empati relawan P3S.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan empati dan perilaku prososial antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Soetjningsih pada tahun 2022 dengan judul “Empati dan Perilaku Prososial pada Relawan Jogo Tonggo”. Dengan partisipan penelitian sebanyak 54 relawan. Dalam penelitian ini digunakan analisis korelasi Pearson dan hasilnya menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0,320 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 atau $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Lesmono dan Berta Esti pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Empati dan Perilaku Prososial pada Bystander untuk Menolong Korban Bullying”. Penelitian ini melibatkan siswa SMP Kristen Satya Wacana Salatiga kelas VIII dan IX yang merupakan teman dekat korban bullying sebagai partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kemudian hasil penelitian menunjukkan koefisien

¹⁵ Christina Anggraeni Kusumawardani and Christiana Hari Soetjningsih, “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Relawan Jogo Tonggo,” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 3 No.7 (2022).

korelasi (r) = 0,326 dan nilai signifikansi sebesar 0,003; $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial terhadap orang lain yang membantu korban bullying di SMP Kristen Satya Wacana Salatiga.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhil pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry”. Metode total sampling digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 102 orang. Temuan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry, perilaku prososial dan empati mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, dengan koefisien korelasi Pearson (r) = 0,463 dan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa perilaku prososial meningkat dengan empati dan sebaliknya.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Tika Lestari, Anugriaty Indah, dan Maizar Saputra pada tahun 2019 dengan judul “Empati dan Perilaku Prososial pada Pelajar Pengguna Kereta Rel Listrik”. Penelitian ini melibatkan 100 orang mahasiswa pengguna KRL sebagai partisipan penelitian, dan teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

¹⁶ Putra Lesmono and Berta Esti Ari Prasetya2, “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying,” *Psikologi Konseling* 17, No. 2 (December 25, 2020): 789, <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>.

¹⁷ Muhammad Fadhil, “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Uin Ar-Raniry,” 2021.

empati dengan perilaku prososial pada pelajar pengguna KRL. Koefisien korelasi ($r = 0,702$ ($p < 0,01$)).¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Liliana dan Berta Esti pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Empati dan Perilaku Prososial pada Pelajar Etnis Pinaseaan Salatiga”. Partisipan penelitian pada penelitian ini berjumlah 151 orang dengan menggunakan teknik kuantitatif korelasional. Penelitian ini juga menggunakan strategi pengambilan sampel baru. Variabel empati dalam penelitian ini diukur menggunakan skala IRI (Interpersonal, Reactivity, dan Index), sedangkan variabel perilaku prososial diukur menggunakan skala PTM-R (Prosocial Tendencies Measure-Revised). Koefisien alfa Cronbach ($\alpha = 0,868$) berfungsi sebagai dasar ketergantungan skala penelitian. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara perilaku prososial dan empati menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Untuk siswa etnis Pinaseaan Salatiga, hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang substansial antara keduanya, dengan koefisien korelasi sebesar 0,229 dan nilai p signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$).¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Firman Ardhan, Intaglia Harsanti, dan Sendi Satriadi pada tahun 2022 dengan judul “Empati dan Perilaku Prososial pada Siswa SMK”. Dengan keseluruhan 100 partisipan penelitian, tujuan

¹⁸ Tika Lestari Permana, Anugriaty Indah Asmarany, And Maizar Saputra, “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik,” *Jurnal Psikologi* 12, No. 1 (2019), hlm. 1–10, <https://doi.org/10.35760/Psi.2019.V12i1.1911>.

¹⁹ Nadia Liliana Sharon Masinambouw dan Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Terhadap Mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga,” *Widya Cakra: Journal Of Psychology And Humanistic* Vol. 1 No.3 (2021), <https://doi.org/10.24833/Widyacakra.2021.V1.I3.P77223>.

penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana empati mempengaruhi perilaku prososial. Dengan menggunakan pendekatan regresi linier langsung, uji hipotesis dalam penelitian ini menemukan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa SMK, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), r square sebesar 0,611 atau 61,1% siswa menunjukkan perilaku prososial. Empati berpengaruh terhadap SMK, sedangkan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh karakteristik lainnya.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Mulyawati, Aruta Marini, dan Maratun Nafiah pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar”. Partisipan penelitian berjumlah 42 siswa, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah dasar di SD N Clendek 01 Kota Bogor, dengan koefisien korelasi (r) = 0,93.²¹

Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini asli tanpa plagiarisme baik dari segi judul, lokasi tempat penelitian, dan partisipan penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan peneliti diberi judul “Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code.”

²⁰ Firman Ardhan And Sendi Satriadi, “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk,” *Arjwa: Jurnal Psikologi* 1, No. 3 (2022), hlm. 139–48, <https://doi.org/10.35760/Arjwa.2022.V1i3.7306>.

²¹ Yuli Mulyawati, Arita Marini, and Maratun Nafiah, “Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (May 27, 2022) hlm. 150–60, <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>.

F. Kerangka Teori

1. Empati

a. Definisi Empati

Empati sebagai kapabilitas seseorang dalam menempatkan dirinya di posisi orang lain yang sedang mengalami permasalahan merupakan pengertian dari empati. Lebih lanjut Baron dan Bryne menegaskan bahwa empati sebagai kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang dalam merasakan kondisi emosional orang lain, empati berbeda dengan merasa simpati karena pada empati seseorang mencoba untuk membantu menyelesaikan permasalahan orang, Baron dan Bryne memaparkan bahwa empati merupakan kapabilitas seseorang dalam merasakan kondisi emosional orang lain, dan melihat berdasarkan perspektif oranglain sehingga mencoba memposisikan diri pada situasi yang dialami orang lain.²² Oleh sebab itu sikap yang dilakukan secara jujur serta tidak berpura-pura atas kondisi permasalahan yang sedang dihadapi orang lain merupakan sikap empati.

Pendapat lain mendefinisikannya sebagai turut merasakan suatu penderitaan yang dialami orang serta berupaya memberikan bentuk perhatiannya baik berupa perlakuan atau perkataan dipahami sebagai empati.²³ Hurlock juga mengatakan bahwa empati merupakan kapabilitas seseorang dalam memahami dan membayangkan diri sendiri seperti kondisi permasalahan yang dihadapi orang lain.²⁴ Kemampuan untuk berempati ada

²² Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 111.

²³ Sears, O, and dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 69.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 118.

pada setiap orang, namun berbeda seberapa tinggi empati pada setiap individu dan cara masing-masing individu untuk mengaktualisasikannya berbeda. Pada akhir masa kanak-kanak awal, rata-rata sifat berempati seseorang akan mulai terlihat dari cara mereka mengekspresikan suatu keadaan. Sehingga empati seseorang akan berkembang sesuai dengan perkembangan usia dengan kematangan emosional setiap individu yang menjadikan mereka mampu merasakan, memahami, dan berpikir bagaimana situasi atau kondisi permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain, namun tanpa kehilangan kontrol akan dirinya.²⁵ Empati adalah upaya yang dilakukan untuk memahami perasaan orang lain, upaya untuk turut bertindak dan memberikan bantuan dengan mempertimbangkan kondisi permasalahan orang lain dan mulai melihat sesuatu dari perspektif mereka.²⁶ Empati tidak hanya mengetahui dan merasakan emosi orang lain, tetapi juga mengkomunikasikannya dengan cara dan sikap yang baik. Empati didefinisikan sebagai reaksi afektif terhadap emosi orang lain, pemahaman kognitif tentang orang lain, dan komunikasi tentang pemahaman tersebut.²⁷ Berdasarkan berbagai uraiannya, empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghargai kondisi emosional orang lain dengan memahami perasaan mereka serta dengan mempertimbangkan suatu masalah dari perspektif mereka.

²⁵ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 41.

²⁶ David Howe, *Empati : Makna Dan Pentingnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33.

²⁷ Davis M, "Measuring Individual Difference in Empathy: Evidence for a Empathy," *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, (1983), hlm. 111.

b. Aspek-aspek empati

Baron dan Byrne mengatakan bahwa empati memiliki aspek-aspek sebagai berikut:²⁸

a. Kognitif

Aspek kognitif merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang berempati mampu atau berusaha memahami apa yang dirasakan orang lain dan mengapa masalah tersebut bisa terjadi.

b. Afektif

Aspek afektif merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berempati sehingga mampu merasakan kondisi permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain.

Menurut Batson dan Coke, aspek-aspek empati adalah:²⁹

a. Kehangatan

Adanya kehangatan yang ditunjukkan kepada orang yang sedang mendapatkan masalah baik melalui perhatian, atau perbuatan yang dilakukan merupakan salah satu aspek seseorang dalam berempati.

b. Kelembutan

Aspek kelembutan diartikan sebagai perasaan yang memungkinkan seseorang bersikap dan berbicara yang sopan, tidak dengan nada tinggi atau berteriak, serta tidak dengan kata-kata yang menyakiti.

c. Kepedulian

²⁸ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 111.

²⁹ Watson, deBortali-Tregerthan, and Frank, *Social Psychology: Science and Application*, hlm. 290.

Aspek peduli dimaknai sebagai suatu kondisi dimana seseorang yang berempati akan memberikan perhatian kepada orang lain yang sedang dalam masalah maupun kepada orang-orang dilingkungan sekitarnya.

d. Kasihan

Aspek kasihan merupakan tindakan dimana seseorang yang berempati akan bersikap belas asih terhadap orang atau sekelompok orang yang berada dalam masalah maupun pada orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian mengenai empati di atas, peneliti dapat menyimpulkan definisi empati adalah kapabilitas seseorang untuk merasakan dan memahami kondisi yang dirasakan orang lain serta memberikan tanggapan dalam bentuk tindakan, ekspresi verbal dan tindakan. Empati terbagi menjadi dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Kognitif merupakan keadaan dimana seseorang dengan empati yang dimilikinya mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, sedangkan afektif merupakan bentuk perasaan yang muncul ketika individu yang berempati dapat memahami apa yang sedang dirasakan oleh individu lain mencakup perasaan hangat, ramah, kepedulian, dan rasa kasihan.

c. **Faktor-faktor yang mempengaruhi empati**

Faktor sosial dan psikologis berikut ini berdampak pada proses empati.³⁰

³⁰ Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*, hlm. 102.

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati, dimana ketika seseorang bersosialisasi akan banyak merasakan emosi yang diterimanya sehingga mampu melihat kondisi orang lain dan memikirkan kondisi orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Empati dalam diri seseorang akan berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya karena empati juga disebabkan faktor kematangan kognitif yang menghasilkan kemampuan untuk melihat suatu masalah dengan mempertimbangkan perspektif dari orang-orang.

c. *Mood dan feeling*

Kondisi keadaan emosional seseorang memengaruhi cara mereka bertindak dan mengalami emosi serta perilaku orang lain di sekitarnya saat mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

d. Situasi dan tempat

Proses berempati seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi situasi dan tempat tertentu. Dalam kondisi tertentu seseorang mungkin akan memiliki empati yang tinggi, misalnya pada situasi dimana banyak orang turut menolong maka dirinya juga akan menolong.

e. Komunikasi

Seseorang dalam berempati pengungkapannya dipengaruhi oleh komunikasi atau bahasa yang kerap dia gunakan. Adanya perbedaan bahasa dan kesalahan dalam memahami perkataan orang lain seringkali

menyebabkan proses empati terhambat. Sehingga perlu diperhatikan pentingnya komunikasi atau bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berempati agar orang lain tidak merasa tersinggung maupun merasa rendah diri karena meminta bantuan orang lain.

Faktor-faktor berikut dapat berdampak pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan empati:

a. Pola Asuh

Seorang ayah yang terlibat aktif ketika mengasuh anak-anaknya kemudian ditambah adanya peran ibu yang sabar dalam menghadapi setiap perkembangan anaknya (ketergantungan anak) lengkapnya pengasuhan dari ayah dan ibu akan menciptakan suatu hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan empati yang berkembang dalam diri anak. Dalam hal ini keterlibatan ayah dikaitkan dengan banyaknya waktu yang dihabiskannya bersama anak, sedangkan toleransi terhadap ketergantungan diartikan sebagai berikut:³¹

- 1) Tingginya interaksi yang dilakukan antara ibu dengan anaknya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Adanya refleksi kelembutan yang dilakukan, adanya responsivitas, serta penerimaan yang dilakukan seorang orangtua terhadap

³¹ R Koestner, C Franz, and J Weinberger, "The Family Origins of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study," *Journal of Personality and Social Psychology* Vol 58 No. 4 709-717 (1990): hlm. 56, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.709>.

anaknyanya yang semua itu berkaitan dengan tindakan perilaku prososial.

Kehangatan orang tua juga mempengaruhi perkembangan empati. Ketika kedua orang tua dari anak memberikan penghargaan dalam setiap pencapaian anak serta jarang memberikan hukuman ketika anak salah, tetapi lebih kepada memberikan nasihat agar kesalahan yang sama tidak terulang. Kemudian ditambah dengan orangtua yang menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh anak (tidak dengan marah-marah, atau mencaci-maki) ketika menjelaskan suatu tindakan. Hal-hal ini lah yang nantinya menjadi contoh bagi anak-anaknya, karena pada masa kanak-kanak manusia akan banyak merekam kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Dengan artian, pengasuhan dari orang tua yang aktif serta tidak menghakimi anak ketika melakukan kesalahan sama dengan menanamkan empati dalam diri anak.

b. Kepribadian

Seseorang yang menunjukkan tingkat empati dan perilaku prososial yang tinggi juga dikatakan sangat berafiliasi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengendalian diri yang kuat, keinginan untuk sukses, dan keinginan untuk berkuasa akan memiliki empati yang kurang.³²

c. Jenis Kelamin

³² Koestner, Franz, and Weinberger, hlm. 79.

Perempuan dapat dikatakan lebih mampu dalam bersikap empati ketika ada orang yang butuh bantuan, dibandingkan dengan laki-laki. Karena dalam diri perempuan memiliki sifat nurturance serta sifat mengasuh dalam dirinya sehingga perempuan cenderung lebih peduli terhadap orang lain. Dalam suatu penelitian dengan metode berupa cerita hipotetik yang diajukan untuk melihat respon empati menunjukkan bahwa anak perempuan lebih empatik ketika mereka menanggapi secara verbal pada kondisi distress orang lain³³.

d. Variasi Situasi, Pengalaman dan Objek Respon

Seseorang dalam melakukan empati dipengaruhi oleh faktor situasi, pengalaman, dan respons. seringkali anak-anak cenderung akan lebih bersikap empati terhadap orang yang serupa dengan mereka daripada mereka yang berbeda.³⁴

e. Usia

Karena pemahaman perspektif yang lebih besar, kemampuan untuk berempati akan meningkat seiring bertambahnya usia. Usia juga mempengaruhi kematangan kognitif.

f. Sosialisasi

Individu menjadi lebih sensitif terhadap kondisi emosional orang lain seiring dengan intensitas dan volume sosialisasinya. Komponen sosialisasi berpengaruh terhadap empati karena beberapa hal berikut:

³³ Nancy Eisenberg and Janet Strayer, *Empathy and Its Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

³⁴ J. R Krebs, *An Introduction to Behavioral Ecology* (Oxford London: Blackwell Scientific Publications, 1987), hlm. 57.

- 1) Banyak emosi/perasaan yang dilepaskan dari sosialisasi.
- 2) Sosialisasi menyebabkan seseorang mampu melihat secara langsung bagaimana kondisi orang lain.
- 3) Proses *role talking* dimulai dengan sosialisasi.
- 4) Karena banyaknya afeksi, seseorang lebih siap untuk memenuhi menolong orang lain yang tengah membutuhkan bantuan.
- 5) Ketika dalam suatu tindakan prososial terdapat banyak orang yang menolong, hal tersebut dapat memotivasi orang lain untuk turut memberikan pertolongan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan adanya sosialisasi, perkembangan kognitif, mood and feeling, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia merupakan beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam berempati. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi empati seseorang, contohnya empati dapat dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan seseorang, baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan tempat mereka dibesarkan.

2. Perilaku Prososial

a. Definisi perilaku prososial

Jika seseorang melakukan sesuatu untuk memberikan pertolongan dengan cara yang bermanfaat bagi mereka, itulah yang disebut perilaku prososial. Perilaku ini tidak hanya melibatkan resiko untuk melakukannya, namun juga tidak memberikan keuntungan langsung kepada orang yang melakukannya. Tindakan

membantu atau menolong di mana seseorang mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri, bahkan mereka melakukan hal ini sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lainlain.³⁵ Perilaku prososial juga dimaknai sebagai tindakan menolong orang lain yang sepenuhnya dilakukan karena motivasi yang ada dalam dirinya untuk memberikan bantuan sehingga sama sekali tidak mengharapkan imbalan, tetapi lebih kepada mendapatkan rasa puas karena merasa dirinya bermanfaat karena mampu menolong orang lain.³⁶

Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial dilakukan seseorang dengan tujuan membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain. Tindakan ini memerlukan pengorbanan untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi sebagai hasil dari melakukannya.³⁷ Sementara William membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi fisik atau mental penerima bantuan dari yang buruk menjadi yang lebih baik, baik secara material maupun psikologis.³⁸ Perilaku sosial positif yang dilakukan untuk membantu juga tindakan ini dianggap prososial ketika seseorang melakukan perbaikan secara sukarela terhadap kesehatan fisik atau mentalnya tanpa mengantisipasi kompensasi.³⁹ Kendati demikian, meskipun perilaku prososial biasanya tidak menguntungkan si

³⁵ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm 91-93.

³⁶ Watson, deBortali-Tregerthan, and Frank, *Social Psychology: Science and Application*, hlm. 272.

³⁷ Dayakismi and Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm. 155.

³⁸ *Ibid*, hlm. 155.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 237.

pemberi bantuan, tindakan tersebut sangat menguntungkan si penerima bantuan yang membutuhkan.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa tujuan perilaku prososial adalah untuk mengubah dan berdampak pada perilaku orang lain berdasarkan penilaian beberapa ahli. Dengan kata lain, ada dua tujuan prososial: diri sendiri dan orang lain (penerima bantuan). Ketika seseorang menjelaskan tujuannya kepada dirinya sendiri, penekanannya adalah pada pencapaian imbalan. Misalnya, ketika seseorang sedang bahagia, dia bisa membantu orang lain tanpa merasa bersalah. Individu yang melakukan kegiatan tersebut ingin memenuhi kebutuhan atau keinginan orang yang menerima bantuan. Membantu orang lain dengan menyediakan sumber daya, materi, fisik, atau psikologis yang bermanfaat bagi mereka dikenal sebagai aktivitas perilaku prososial. Dengan kata lain, perilaku prososial berupaya untuk meningkatkan kondisi fisik atau mental individu yang menerima bantuan.

b. Aspek-aspek perilaku prososial

Eisenberg dan Mussen, menyatakan perilaku prososial mencakup tindakan seperti:⁴⁰

a. Berbagi

Merupakan aspek perilaku prososial dimana seseorang dalam berperilaku prososial mau untuk berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan sekecil apapun.

b. Kerja sama

⁴⁰ Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm 211.

Merupakan kesediaan seseorang untuk bekerja sama bersama orang-orang disekitarnya baik dalam tindakan apapun yang dilakukan demi mencapai yang menjadi tujuannya. *Cooperating* biasanya memberikan keuntungan satu sama lain, memberikan, membantu, dan menenangkan.

c. Menyumbang

Merupakan kesediaan seseorang dalam berperilaku prososial untuk menyumbangkan beberapa barang dan uang yang dimilikinya kepada oranglain yang membutuhkannya secara sukarela.

d. Membantu

Merupakan kesediaan seseorang untuk turut memberikan bantuan sekecil apapun kepada mereka yang kesulitan menggunakan bantuan yang ditawarkan oleh si penolong.

e. Kejujuran

Merupakan kesediaan seseorang dalam berperilaku prososial untuk bertindak atau berbicara apa adanya tanpa menipu atau berbohong kepada orang lain.

Brigham menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:⁴¹

a. *Altruisme*

Merupakan kesediaan seseorang dalam berperilaku prososial untuk membantu orang lain menginginkan adanya imbalan/*reward*.

b. Murah hati

⁴¹ John C. Brigham, *Social Psychology*, Second Edition (New York: Harper Collins Publisher, 1991), hlm 277.

Merupakan kesediaan seseorang untuk berbagi atau berikap dermawan dengan orang yang membutuhkan bantuan.

c. Persahabatan

Merupakan kesediaan seseorang untuk memperluas hubungannya dengan orang lain.

d. Kerjasama

Merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan mereka bersama.

e. Berbagi

Aspek berbagi dalam hal ini lebih kepada berbagi secara perasaan, sehingga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan berbagi perasaan dengan orang lain dalam kondisi suka atau duka, meskipun tidak menutup kemungkinan dengan berbagi seperti memberikan sumbangan sekecil apapun itu.

Menurut Staub, ada tiga tanda bahwa tindakan prososial yaitu:⁴²

- a. Suatu tindakan dimana seseorang tidak memnuntut adanya reward atau keuntungan ketika melakukan perilaku prososial.
- b. Suatu tindakan dimana seseorang melakukannya secara sukarela.
- c. Suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan kebaikan.

Sehingga dari kajian diatas mengenai aspek-aspek yang terdapat pada perilaku prososial yang dilakukan oleh seseorang, didalamnya ada aspek-

⁴² Dayakisni and Hudaniah, *Psikologi Sosial*, hlm 212.

aspek yaitu berbagi perasaan, bekerjasama, memberikan sumbangan, memberikan pertolongan, serta senantiasa untuk jujur.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial

Seseorang yang berempati dalam melakukan tindakan perilaku prososial disebabkan oleh faktor-faktor baik yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan tersebut atau bahkan menghambatnya. Perilaku prososial tingkat dasar hingga tingkat lanjut dapat dijelaskan oleh manusia melalui evolusi sejarah dan budayanya, atau melalui apa yang dikenal sebagai peradaban manusia. Adanya tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan keadilan sosial merupakan standar penting untuk perilaku prososial. Menurut Staub, individu didorong untuk melakukan perilaku prososial karena terdapat norma-norma dan nilai-nilai sosial, seperti perlunya melindungi keadilan dan kebenaran. Orang-orang mempelajari standar-standar dan nilai-nilai ini dari lingkungan sosial mereka dan dari ajaran agama dan sosial mereka.⁴³

Menurut Tri Dayakisni dan Hudaniah, terdapat faktor situasional dan personal yang memengaruhi perilaku prososial, seperti:⁴⁴

a. Faktor Situasional

1) Kehadiran oranglain

Ketika seseorang kerap berinteraksi dengan orang lain hal tersebut menyebabkan mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial lebih besar dibandingkan dengan orang lain yang

⁴³ Dayakisni and Hudaniah, hlm. 212.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 213-215.

kurang berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitarnya karena kehadiran orang lain mampu mendorong seseorang dalam mematuhi norma sosial yang berlaku.

2) Pengorbanan yang harus dilakukan

Seseorang ketika menghadapi pengorbanan yang terlalu besar ketika dirinya akan menolong orang lain contohnya seperti mengorbankan uang, waktu, tenaga, atau resiko untuk terluka. Maka kemungkinan besar seseorang tersebut tidak akan melakukan tindakan prososial dengan melihat adanya pengorbanan besar yang harus dirinya lakukan. Sebaliknya ketika pengorbanan yang dilakukan terlihat mudah, maka seseorang cenderung lebih siap untuk melakukan tindakan prososial tersebut.

3) Pengalaman dan suasana hati

Seseorang yang memiliki suasana hati yang gembira akan lebih cenderung membantu orang lain, sedangkan seseorang yang memiliki suasana hati yang buruk akan cenderung tidak ingin membantu orang lain.

4) Kejelasan stimulus

Kesiapan seseorang atau calon penolong untuk melakukan tindakan prososial juga dilatar belakangi adanya kejelasan stimulus yang meningkatkan kesediaan seseorang untuk bertindak membantu orang lain, yang pada akhirnya mendorong perilaku prososial. Kesiapan individu untuk terlibat dalam perilaku prososial meningkat seiring

dengan kejelasan stimulus mengenai sifat darurat situasi. Sebaliknya, keadaan darurat yang tidak jelas dapat menyebabkan masyarakat menjadi bingung, ragu-ragu, dan bahkan kurang berminat untuk bertindak prososial.

5) Adanya norma-norma sosial

Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sosial setiap orang untuk membantu individu atau kelompok individu yang membutuhkan. Adanya norma masyarakat mengharuskan orang untuk membantu satu sama lain ketika mereka membutuhkan bantuan.

b. Faktor personal

Dalam melakukan tindakan atau perilaku prososial selain terdapat faktor situasional maka terdapat pula faktor personal tau faktor pribadi yang menyangkut tanggung jawab, harga diri, serta pengendalian diri dari seseorang yang melakukan perilaku prososial. Tidak jarang, individu yang sering melakukan perilaku prososial seringkali memiliki ciri-ciri dengan adanya penghindaran tanggung jawab yang rendah, locus of control internal, rendahnya ketergantungan atau persetujuan dari orang lain ketika melakukan sesuatu, serta merasa memiliki beban moral ketika dirinya tidak menolong orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁴⁵

⁴⁵ Dayakisni and Hudaniah, hlm. 217.

Selanjutnya, faktor pribadi yang mendukung maupun menghambat seseorang dalam melakukan tindakan prososial menurut Baron & Byrne adalah berikut ini:⁴⁶

1) Daya tarik.

Ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan terdapat sebab yang mampu memperbesar ketertarikan seseorang terhadap korban sehingga mendorong seseorang melakukan perilaku prososial.

2) Atribusi menyangkut tanggung jawab korban.

Jika orang lain memiliki dugaan atau kepercayaan bahwa korban sendiri yang bersalah atas insiden tersebut, pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis. Terutama dalam kasus di mana penolong mungkin percaya bahwa sebagian besar permasalahan dapat diatasi sendiri. Sehingga korban dapat dianggap bertanggung jawab atas masalah mereka dalam hal ini.

3) Model-model prososial: kekuatan dari contoh positif.

Apabila seseorang membutuhkan bantuan, misalnya seseorang yang meminta sumbangan atau pertolongan lainnya, maka kehadiran orang di sekitar yang kurang tanggap dapat menghalangi orang lain untuk membantu. Hal ini dapat terjadi karena kehadiran seorang bystander yang membantu seseorang mampu mempengaruhi orang

⁴⁶ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 94-95.

lain untuk melakukan hal yang sama atau dalam artian seseorang dalam membantu perlu memiliki model yang prososial.

Menurut Sarlito W.S dan Eko A.M, faktor situasional dan personal adalah dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial:⁴⁷

a. Faktor Situasional

1) Bystander

Orang-orang yang berada di lokasi kejadian dan sangat penting dalam keadaan darurat disebut bystander. Perilaku prososial didefinisikan sebagai mendorong orang lain untuk membantu atau dalam artian seseorang akan tergerak untuk memberikan pertolongan apabila ada model sosial atau orang yang terlebih dahulu tergerak untuk memberikan pertolongan, maka terdapat inhibisi penonton yaitu keadaan dimana seseorang merasa dirinya dihakimi oleh orang lain, sehingga perbuatannya dinilai tidak pantas dan pembagian tanggung jawab (diffusion of responsiveness) merupakan keadaan dimana terdapat banyak bystander yang membantu, semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggungnya.

2) Daya tarik

Daya tarik merupakan keadann dimana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau merasa tertarik untuk memberikan bantuan, itu akan memengaruhi keengganan mereka untuk turut membantu.

⁴⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 131-138.

3) Atribusi terhadap korban

Apabila ada yang yakin bahwa korban berada dalam situasi malang yang berada di luar kendali korban, maka mereka tidak akan memberikan bantuan. Sebaliknya, jika orang lain meyakini bahwa kejadian naas yang menimpa korban adalah kesalahan korban, maka mereka tidak akan memberikan bantuan.

4) Ada model

Jika ada seseorang yang pertama kali bertindak dengan cara yang membantu, orang lain seringkali juga akan terpacu untuk melakukannya.

5) Desakan waktu

ketika individu memiliki waktu luang yang lebih banyak maka dapat diprediksi bahwa mereka memiliki kecenderungan untuk membantu orang yang membutuhkan daripada seseorang yang sibuk.

6) Sifat kebutuhan korban

Sekalipun seseorang benar-benar membutuhkan bantuan, kemungkinan besar mereka akan menerimanya jika mereka memintanya dibandingkan jika mereka membutuhkannya tetapi tidak meminta bantuan.

b. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku prososial:⁴⁸

1) Suasana hati

Kondisi emosional seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk membantu, baik emosi baik maupun negatif dapat mendorong atau menghambat perilaku prososial.

2) Sifat

Ada korelasi antara sifat seseorang dan kecenderungan mereka untuk menolong, menurut penelitian. Studi menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat pemaaf (forgiveness) cenderung lebih mudah membantu orang lain. Menurut White dan Gerstein, orang yang memiliki tingkat pemantauan diri yang tinggi (self monitoring) cenderung lebih mudah membantu orang lain. Menurut Deutsch & Lamberti, seseorang yang memiliki kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi akan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan karena mereka akan memberi mereka peluang untuk mendapatkan penghargaan untuk diri mereka sendiri.

3) Jenis kelamin

Gender menentukan kecenderungan seseorang dalam membantu berdasarkan situasi dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Laki-laki lebih cenderung terlibat dalam membantu kegiatan pada situasi darurat berbahaya karena laki-laki dianggap mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melindungi dirinya. Di sisi lain, perempuan lebih cenderung terlibat dalam kegiatan membantu dalam rangka memberikan dukungan emosional, kepedulian, dan pengasuhan.

⁴⁸ Sarwono, hlm. 134-138.

4) Tempat tinggal

Dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan, masyarakat yang tinggal di lingkungan pedesaan cenderung memiliki sifat suka menolong. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di lingkungan perkotaan lebih banyak menerima stimulus dari lingkungannya sehingga sibuk dengan aktivitasnya sendiri tanpa menghiraukan orang disekitarnya.

5) Pola asuh

Peran dari pola asuh orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial sangatlah efektif. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang demokratis akan berkembang menjadi makhluk yang tidak mementingkan diri sendiri dengan pusat kendali internal dan kemauan untuk membantu orang lain, hal-hal baik yang para anak lihat dari orang tuanya yang mendorong perilaku prososial.

Oleh karena itu, hal ini didasarkan pada kajian teoritis tentang perilaku prososial yang telah dijelaskan diatas. Kajian penelitian ini mengarahkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa dua faktor yakni faktor situasional, yang berasal dari luar individu, dan faktor pribadi, yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Faktor situasional meliputi hubungan interpersonal, tanggung jawab korban, daya tarik korban, kehadiran orang lain, dan adanya model perilaku prososial. Sedangkan faktor pribadi meliputi hal-hal seperti sikap empati seseorang, ciri-ciri kepribadian, harga diri dan tanggung jawab serta

suasana hati seseorang ketika memutuskan akan menolong seseorang atau tidak.

3. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial

Individu atau sekelompok individu yang dengan sukarela mau memberikan tenaga, waktu, kemampuan, bahkan bantuan materi tanpa mengharapkan untuk mendapatkan imbalan atas apa yang dilakukannya merupakan definisi dari relawan.⁴⁹ Semua itu tidak akan ada pada relawan jika mereka memiliki sikap prososial dan empati yang tinggi yang mendasari para relawan dalam melakukan kegiatan tolong menolong.

Salah satu hal yang mendasari dan yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial adalah empati. Merasakan dan memahami perasaan orang lain dan berusaha menempatkan dirinya dalam situasi yang dialami orang lain adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang memiliki empati dalam dirinya sendiri. Berbeda dengan rasa simpati, seseorang yang berempati akan berusaha menyelesaikan masalah, dan mengambil sudut pandang orang lain serta berusaha menempatkan dirinya pada sudut pandang orang lain.⁵⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku prososial selalu berkaitan dengan adanya empati.

Perilaku prososial atau tindakan tolong menolong pada relawan dilakukan sebagai wujud realisasi sikap empati dalam kehidupan nyata. Aspek-aspek empati yang meliputi aspek kognitif dan afektif dimana seseorang tidak hanya

⁴⁹ Bonar and Fransisca, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan."

⁵⁰ Baron and Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2*, hlm. 111.

merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepeduliannya, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain agar mampu untuk menempatkan diri di posisi orang lain. Dengan mempertimbangkan aspek ini, empati dapat mendorong seseorang untuk menunjukkan perasaan mereka untuk membantu orang lain dengan melakukan perilaku prososial yang diaktualisasikan dalam tindakannya sehari-hari.

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang memberikan manfaat bagi orang lain tanpa memberikan manfaat langsung kepada orang yang membantu. Perilaku sosial bahkan sering kali mengandung resiko bagi orang yang melakukannya, perilaku menolong lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri bahkan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.⁵¹ Eisenberg & Mussen menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan berbagi perasaan, kerjasama, menyumbang/berderma, menolong dan kejujuran. Dengan tindakan inilah perilaku prososial diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan empati menjadi sikap yang mampu menjadikan seseorang melakukan tindakan prososial.

Hal ini dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Christina Anggraeni & Christiana Hari pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika seseorang berempati, dirinya mampu untuk memahami dan melihat permasalahan dari

⁵¹ Baron and Byrne, hlm. 92.

sudut pandang yang tepat sehingga dapat memposisikan diri dan menyikapi permasalahan tersebut. Empati dalam penelitian ini menjadikan relawan mampu memberikan motivasi kepada penderita Covid-19 dengan tujuan untuk mengubah kondisi psikis dan fisik seseorang yang ditolongnya menjadi lebih baik. Ketika empati tinggi maka motivasi untuk mengubah kondisi psikis dan fisik penerimanya akan tinggi.⁵²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putra Lesmono dan Berta Esti pada tahun 2020 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada orang sekitar untuk membantu korban bullying. Dengan empati, seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain seolah-olah dirinya sendiri yang mengalaminya. Hal ini juga berlaku pada kasus-kasus bullying sehingga individu yang mempunyai empati dan melihat perilaku bullying yang terjadi juga akan merasakan apa yang dirasakan oleh korban bullying sehingga akan melakukan perilaku prososial untuk membantu korban bullying.⁵³

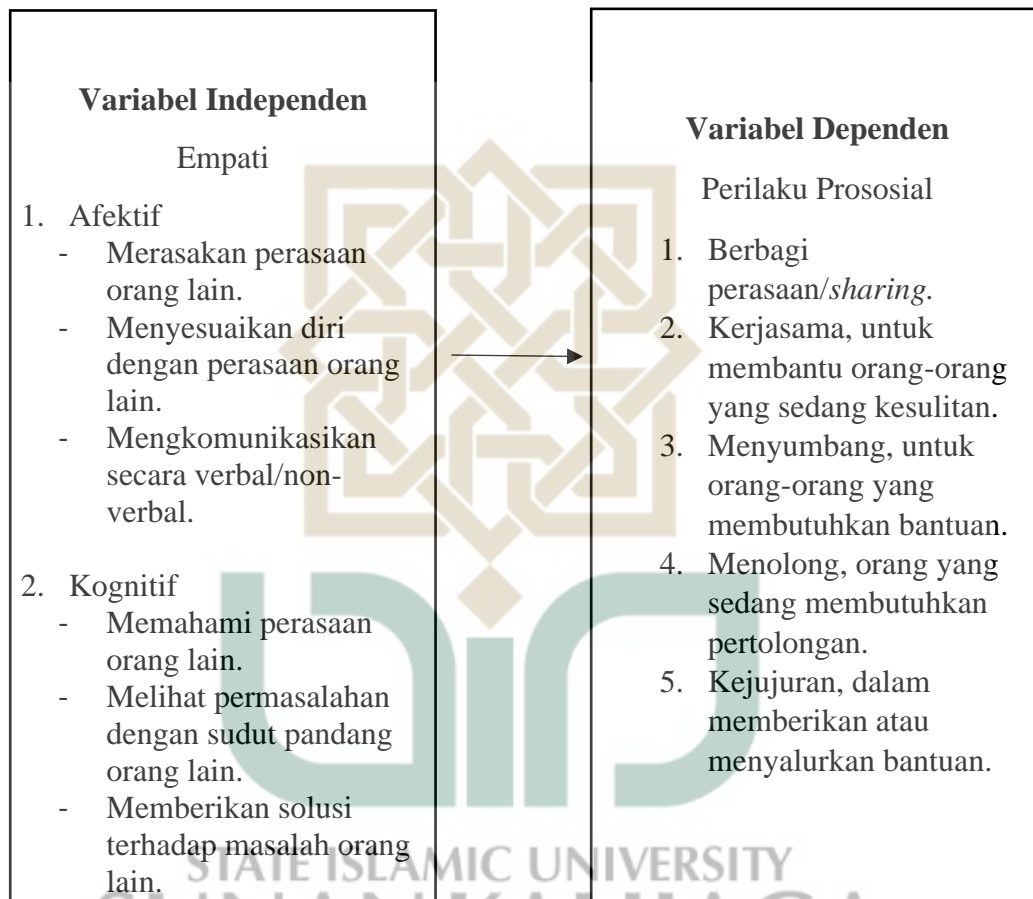
Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa relawan memiliki empati terhadap orang lain. Peneliti ini menunjukkan bahwa relawan yang menunjukkan empati meningkatkan usaha mereka untuk mengetahui ketika orang lain membutuhkan bantuan karena empati mendorong seseorang dalam melakukan perilaku prososial agar membantu atau menolong orang yang

⁵² Kusumawardani And Soetjningsih, "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Relawan Jogo Tonggo."

⁵³ Lesmono And Ari Prasetya2, "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying," hlm797.

membutuhkan bantuan. Dengan perilaku prososial yang direalisasikan dengan mengikuti setiap kegiatan yang ada.

G. Kerangka Bepikir



Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code”, Dengan asumsi bahwa semakin tinggi empati berarti semakin tinggi perilaku prososial, dan sebaliknya semakin rendah empati berarti semakin rendah perilaku prososial.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan dipaparkan sebagai petunjuk bagi pembaca mengenai pokok-pokok bahasan yang ditulis oleh peneliti dalam skripsi ini. Peneliti membagi penulisan skripsi ini kedalam lima bab yang akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti tuangkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menuliskan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, variabel yang digunakan, partisipan penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, uji daya beda aitem dan reliabilitas, serta teknik analisa data.

BAB III Gambaran Umum, pada bab ini peneliti menuliskan profil dari tempat penelitian, visi dan misi, struktur organisasi, dan karakteristik partisipan.

BAB IV Pembahasan, berisi tentang penyajian data dan Pembahasan, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan Saran.

Pada bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang meneliti hubungan antara perilaku prososial relawan dan empati menunjukkan bahwa perilaku prososial relawan meningkat secara signifikan dengan empati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial relawan didasari oleh adanya empati, yang pada pengaktualisasiannya meningkatkan kapasitas relawan untuk melakukan tindakan bantuan tanpa pamrih atau perilaku prososial. Berdasarkan temuan analisis data yang dipaparkan peneliti dalam penelitian ini, tingkat empati relawan P3S Kali Code mayoritas masuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 70%, sementara relawan dengan kategori kategori tinggi sebesar 12,5% dan kategori rendah sebesar 17,5%. Sedangkan pada perilaku prososial, mayoritas relawan juga berada pada kategori yang sedang dengan hasil 70% yang menunjukkan bahwa hasil yang didapat sama dengan hasil empati relawan. Sementara relawan dengan kategori perilaku prososial yang tinggi sebanyak 15% dan kategori rendah sebanyak 15%.

Hasil uji hipotesis yang telah peneliti lakukan pada penelitian ini memperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,808 dengan hasil yang positif yang dihitung menggunakan uji korelasi Spearman dan nilai signifikansinya (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi pula perilaku

prososial pada relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code. Sebaliknya apabila semakin rendah empati yang dimiliki oleh relawan P3S maka semakin rendah pula perilaku prososial pada relawan P3S. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel empati dan variabel perilaku prososial mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dan perilaku prososial terbukti.

B. Saran

Peneliti dapat mengusulkan beberapa saran berikut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi Partisipan

- a) Diharapkan untuk relawan P3S agar dapat mempertahankan maupun meningkatkan empatinya sehingga meningkat pula kemampuan perilaku prososialnya.
- b) Diharapkan untuk relawan P3S agar mampu mengendalikan diri untuk dapat memberikan pelayanan sosial bagi adik-adik yang tergabung dalam kegiatan P3S Kali Code
- c) Diharapkan untuk relawan agar dapat menentukan visi yang kuat dalam menjadikannya sebagai pedoman dalam menjadi relawan
- d) Diharapkan untuk relawan agar mampu meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) Kali Code.

2. Bagi Pihak P3S Kali Code

Diharapkan mampu meningkatkan kualitas relawan dengan cara meningkatkan empati relawan sehingga akan meningkat pula perilaku prososial relawan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b) Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku prososial, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai perilaku prososial pada relawan dengan variabel lain.
- c) Apabila pada penelitian selanjutnya terdapat peneliti yang menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melihat dinamika kesejahteraan sosial yang terjadi selama prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhan, Firman, And Sendi Satriadi. "Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Siswa Smk." *Arjwa: Jurnal Psikologi* 1, No. 3 (2022): 139–48. <https://doi.org/10.35760/Arjwa.2022.V1i3.7306>.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baron, Robert A, And Donn Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Bonar, And Fransisca. "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan." *Jurnal Diversita Vol (2) No.2* (2012).
- Brigham, John C. *Social Psychology*. Second Edition. New York: Harper Collins Publisher, 1991.
- Dayakisni, Tri, And Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Eisenberg, Nancy, And Janet Strayer. *Empathy And Its Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Fadhil, Muhammad. "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Uin Ar-Raniry," 2021.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada Iq*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Howe, David. *Empati: Makna Dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Istiana. "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan." *Jurnal Diversita Volume 2, No. 2* (2016).
- Jatmiko, Agung. "Indonesia Dinobatkan Jadi Negara Paling Dermawan 2022." *Katadata*, 2022. <https://katadata.co.id/Berita/Internasional/635357331e694/IndonesiaDinobatkan-Jadi-Negara-Paling-Dermawan-2022>.
- Koestner, R, C Franz, And J Weinberger. "The Family Origins Of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study." *Journal Of Personality And Social Psychology* Vol 58 No. 4 709-717 (1990). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.709>.
- Krebs, J. R. *An Introduction To Behavioral Ecology*. Oxford London: Blackwell Scientific Publications, 1987.

- Kusumawardani, Christina Anggraeni, And Christiana Hari Soetjningsih. "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Relawan Jogo Tonggo." *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 3 No.7 (2022).
- Lesmono, Putra, And Berta Esti Ari Prasetya2. "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying." *Psikologi Konseling* 17, No. 2 (December 25, 2020): 789. <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>.
- M, Davis. "Measuring Individual Difference In Empathy: Evidence For A Empathy." *Jsas Catalog Of Selected Documents In Psychology*, 1983.
- Masinambouw, Nadia Liliana Sharon, And Berta Esti Ari Prasetya. "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Terhadap Mahasiswa Etnis Pinaesaan Salatiga." *Widya Cakra: Journal Of Psychology And Humanistic* Vol. 1 No.3 (2021). <https://doi.org/10.24833/widyacakra.2021.v1.i3.p77223>.
- Mulyawati, Yuli, Arita Marini, And Maratun Nafiah. "Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, No. 2 (May 27, 2022): 150–60. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>.
- Permana, Tika Lestari, Anugriaty Indah Asmarany, And Maizar Saputra. "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik." *Jurnal Psikologi* 12, No. 1 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1911>.
- Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, And Habibullah Habibullah. "Dimensi Keterlibatan Relawan Sosial Pada Penyelenggaraan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia." *Sosio Informa* 7, No. 1 (April 30, 2021). <https://doi.org/10.33007/inf.v7i1.2567>.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sears, David O, And Dkk. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Watson, David L., Gail Debortali-Tregerthan, And Joyce Frank. *Social Psychology: Science And Application*. Illonis: Scott, Foresman And Company, 1984